

BAB II

METODE *IBTIDA' I* DALAM PEMBELAJARAN FQIHH PADA KITAB KUNING

A. Metode *Ibtida' i*

1. Pengertian Metode *Ibtida' i*

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hadas*” artinya cara, jalan, alat, atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya “jalan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.”¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta, menjelaskan metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.³ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara “seni” dalam mengajar.⁴

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyapaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa.

Secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 97.

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 649.

³ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, hlm. 1126.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, hlm 107.

berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach*.⁵ Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah salah satu atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Muhibin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.⁷

Metode belajar adalah memperoleh pemahaman, pengertian, dan pengetahuan dari segala sesuatu dari sumber-sumbernya. Sumber itu dapat berasal dari sumber kebutuhan dan keihlanan. Yang berasal dari sumber ketuhanan adalah sejenis ilmu pengetahuan yang datang kepada kita secara langsung dari Allah swt melalui wahyu, ilham (intuisi) dan mimpi yang benar. Sedangkan yang berasal dari manusia adalah sejenis ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari seseorang dari pengalaman-pengalaman pribadinya dalam kehidupan kemampuannya yang khas dalam melakukan penelitian observasi (pengamatan), dan usaha memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya melalui trial and error (ujicoba), melalui pendidikan dan pengajaran dari orang tuanya serta lembaga-lembaga pengajaran, atau melalui penelitian ilmiah.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat jelaskan bahwa metode merupakan cara atau alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting

⁵ Mulyanto Sumadi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 12.

⁶ Muzayyim Arifiin, *Kapita Selekta Umum Dan Agama*, (Semarang: PT CV. Toha Putra, 1987), hlm. 90.

⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 201

⁸ Handani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, (Yogyakarta; Daristy, 2006), hlm. 4.

sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Berkaitan dengan metode *ibtida'i* adalah alat atau cara yang digunakan dalam sebuah pembelajaran kitab kuning agar santri atau siswa dapat membaca, memahami isi (konteks) yang ada dalam kitab kuning. Metode *itida'i* ini adalah metode dasar yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara.

2. Metode di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *bahtsul masail*, musyawarah dan lain-lain. Ada pula metode pembelajaran yang bersifat baru (*modern*, *tajdid*). Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.⁹

Metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional di pondok pesantren, diantaranya:

a. Metode sorogan

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemhkannya di hadapan Kiai. Sementara itu Kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika jika diperlukan.¹⁰

Dalam metode sorogan ini, santri mempunyai hak untuk memilih kitab yang akan dikaji. Metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi

⁹ Ditpekatpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hlm. 73-74.

¹⁰ Pradjarta Dirdjosantojo, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm. 150.

psikomotorik santri. Di dalam membaca dan menerjemahkan kitab, para santri diharapkan dapat menerapkan ilmu alat, seperti nahwu, sharaf dan lain-lain, yang selama ini telah mereka pelajari secara teoritis.¹¹

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak diajari.
- 2) Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kiai atau ustaz.
- 3) Kiai atau ustaz membacakan teks dalam kitab itu, baik secara melihat maupun secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya.
- 4) Santri dengan telun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustaz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri melakukan pemaknaan pada kitabnya dengan tulisan Arab *pegon*. Namun demikian, ada pula kiai atau ustaz yang tidak menghendaki pecatatan demikian, melainkan semuanya harus diingat secara baik.
- 5) Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kiai atau ustaznya secara sama. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kiai atau ustaz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.
- 6) Kiai atau ustaz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan dapat diterima, tidak jarang juga kiai atau ustaz

¹¹ M. Dian Nafi', dkk., *Praxis pembelajaran pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007, hlm. 69.

memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.¹²

b. Metode Wetonan atau Bandongan.

Metode wetonan adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab. Santri menyimak kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabatan* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.¹³ Dalam metode ini seorang santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai, sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- 1) Kiai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
- 2) Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap atau belum untuk belajar?
- 3) Seorang kiai atau ustaz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab *gundul* kata demi kata disertai sengan terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti "*utawi*", *iku*, *sopo*, *opo* dan sebagainya) pada topik atau pasal tertentu sesuai dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
- 4) Pada pembelajaran tingkat tinggi, kiai atau ustaz kadang-kadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan, tetapi menunjukkan secara bergiliran kepada santrinya untuk membaca dan

¹² Ditpekatpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hlm. 75-76.

¹³ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 89.

menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Di sini kiai atau ustaz berperang sebagai pembimbing yang membenarkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau sulit.

- 5) Sebagai penutup kiai atau ustaz menjelaskan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Bentuk lingkaran kegiatan pengajian menggunakan metode ini pada praktiknya dilakukan bermacam-macam, ada yang menggunakan bentuk lingkaran penuh seperti huruf O atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf U . Dari bentuk ini yang jelas para santri dalam pengajiannya mengelilingi secara berkerumunan dengan duduk bersila menghadap Kiai.

c. Metode Musyawarah atau *Bahtsul Masa'il*.

Metode Musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kiai atau ustaz, atau juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁴ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau berpendapat. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

d. Metode Pengajian Pasaran.

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (Kitab) tertentu pada seorang ustaz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (maraton)

¹⁴ Ditpekatpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hlm. 43.

selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan samapi tiga minggu atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang diaji.

e. Metode Hafalan.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai atau ustaz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kiai atau ustaz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya

3. Penerapan Metode *Ibtida'i*

Adapun konsep dan materi ibtidai dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama, pasca TPQ/Madin/SD/MI. kedua MTs/SMP/MA/SMK. Pasca TPQ dibagi dua tingkatan fan satu mempelajari 4 kitab Tijan Addurari (Tauhid), Safinah (Fiqih), Wasoya (Akhlik) dan Arbain (Hadits) perkitab ditempuh tiga bulan.¹⁵ Fan kedua dalam waktu yang sama delapan bulan dengan kitab Sulam Taufiq (Fiqih), Tafsir Al Luqman (al Qur'an) dan Khulasoh Nurul Yaqin (Tarikh). Adapun untuk MTs dan MA dibagi dua kelompok yang diasramakan dan yang tidak diasramakan. Waktu yang ditempuh selama satu tahun. Kitab yang dipelajari terkait Tauhid, Akhlak, Fiqih, Nahwu dan Al Qur'an. Setiap fan dilengkapi dengan beberapa buku yaitu: Tuntunan Baca Tulis Pegon, Buku Prestasi Sorogan Membaca Kitab Kuning, Panduan Pengajaran Metode Ibtidai, Kitab Gundul dan Kitab Bermakna gundul.¹⁶

Dalam buku panduan pengajaran methode *ibtidai* K. Mujahidin Rachman mengungkapkan bahwa apabila santri belum membaca dan menulis pegon, diwajibkan belajar kitab pegon terlebih dauhulu, sebab dengan modal baca

¹⁵ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai*, Jepara: Yayasan Nurul Ikhlas, 2015, hlm. 4.

¹⁶ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 15.

tulis pegon tersebut, santri akan lebih mudah dan cepat mempelajari kitab kuning secara umum.¹⁷ Langkah-langkah penerapan metode Ibtida'i adalah sebagai berikut:

- a. Hari pertama Ustaz hanya mengajarkan syi'ir/nadhomya saja, meliputi:
 - 1) Lagu syi'ir (dipilih lagu yang termudah menurut daerah masing-masing).
 - 2) Memberi contoh membaca syi'ir (kode yang dikurung tidak ikut dibaca) dan tulisan pegon.
 - 3) Menjelaskan kode-kode/ singkatan Nahwu-nya dan makna.
 - 4) Mewajibkan santri hafalan syi'irnya dan faham singkatan Nahwu dan maknanya pada tiap-tiap singkatan/kode.

Ustaz menjelaskan tentang fungsi kitab yang dipegang santri, meliputi:

- 1) Kitab materi / bacaan (yang paling besar) berfungsi untuk menjadi bacaan atau alat belajar santri dan yang diajarkan Ustaz.
- 2) Kitab praktek sorogan (Hijau Kecil) berfungsi untuk: maju setoran tiap akan mulai pengajaran dan sebagai latihan dirumah untuk membaca kitab gundul (tanpa harakat dan makna).
- 3) Buku prestasi berfungsi : untuk maju bersama setoran kitab sorogan untuk dihaturkan kepada Ustaz agar mendapat nilai.

Kesimpulan: Santri sorogan tiap-tiap akan dimulai (sebelum) pelajaran, membawa kitab : kitab materi dan buku prestasi untuk dihaturkan pada Ustaz dan kitab praktek sorogan untuk dibaca dihadapan Ustaz. Menugasi santri untuk setoran hafalan syi'iran (= sesuai yang dibatasi Ustaz) pada hari kedua, disaat sebelum jam pelajaran dimulai.¹⁸

- b. Hari ke dua dan ke tiga :

¹⁷ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 1.

¹⁸ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 1

Ustaz menerangkan seperti hari pertama dan menugasinya setoran hafalan syi'ir, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan.

c. Hari ke empat / ke tiga (bisa juga syi'iran selesai 2 hari/ 3 hari)

Setelah membaca al fatikhah bersama, Ustaz mengajar santri untuk membunyikan syi'ir bersama-sama (serempak) sampai selesai. Kemudian Ustaz memberikan pertanyaan kode-kode atau singkatan, murid menjawab secara bersamaan dan kemudian satu persatu.

Kemudian Ustaz membimbing bacaan pegon tentang cara "memulai mengaji" dan menunjukkan tulisan paling atas sebelum basmallah yang berada di kitab materi pada halaman 1 yaitu (*ngawiti ngaji ingsun ...*) sampai memaknai Basmallah selesai. Ustaz membaca santri menirukan bersama, yang diajarkan ustaz meliputi: intonasi membaca kitab kuning, panjang pendek lafadz. Ustaz menyuruh santri untuk membaca bersama-sama secara serempak dan kemudian membaca satu persatu agar benar-benar bisa.¹⁹

Hari berikutnya, Ustaz menyuruh untuk latihan menulis pelajaran pegon dan Bismillah tadi agar ditiru (mencontoh) dan menunjukkan arah penulisannya dan halaman penulisan yaitu berada pada halaman belakang pada kitab materi. Kemudian Ustaz menjelaskan bahwa, "Tulisan anda nanti akan saya nilai pada buku prestasi, agar ditulis yang rapi dan baik, dan diserahkan bersamaan dengan setoran hafalan ngawiti ngaji ingsun... sampai maknanya Basmallah. Kesimpulan: PR santri yang besok (hari berikutnya) diserahkan untuk sorogan adalah hafalan "Cara memulai mengaji" dan menghaturkan tulisannya pada kitab materi dan buku prestasi untuk mendapat nilai dari Ustaz."²⁰

¹⁹ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 2.

²⁰ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 3.

Hari berikutnya, Setelah al Fatikhah bersama, dilanjutkan baca syi'ir bersama, Ustaz mengabsen santri secara langsung menunjuk santri untuk maju di depan Ustaz menghaturkan kitab besar dan buku prestasi kepada Ustaz, kemudian menyuruh santri setoran hafalan Bismillah, sementara Ustaz memberi nilai pada buku prestasi. Disaat maju satu persatu santri-santri lain menunggu antrian "agar tidak gaduh situasinya" santri disuruh membaca arti bahasa Indonesia pada kitab besar sesuai nomor bintang * dengan tidak mengeraskan suara, sambil menunggu antrian setor.²¹

Setelah setoran hafalan semua selesai, Ustaz mengajak santri untuk melihat kitab materi yang besar untuk dilanjutkan pelajarannya, yaitu mulai membaca *الْحَمْدُ* " yang perlu dijadikan patokan Ustaz adalah huruf atau kode yang dilingkari yang disebut tarkib yang berada diatas lafadz atau kadang-kadang di makna gandul. Tarkib dalam hal ini bisa dikatakan : posisi atau susuna lafadz menjadi apa, yang akan dijawab dengan huruf atau kode yang dilingkari.

Kesimpulan :

Ciptakan pertanyaan- pertanyaan yang beragam dibolak-balik, bila santri sudah cukup tangkas menjawabnya. Inti pengajaran adalah penguasaan kode atau singkatan dan maknanya.²²

Untuk materi bacaan makna gandul ini, Ustaz mencermati kejenuhan santri dengan membatasi pembacaan sesuai batasan pada nomor bintang*selanjutnya, bila belum jenuh dilanjutkan pada no. Bintang seterusnya, bila sudah merasa berat jangan dilanjutkan.

Setelah itu, Ustaz menyuruh menulis seperti hari sebelumnya, sesuai dengan yang habis dibaca uatadz , dan Ustaz menjelaskan batasan bacaan tadi yang harus

²¹ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 3.

²² Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 2.

disetorkan kepada Ustaz besok, sebelum materi pelajaran dimulai, dengan membawa kitab besar dan buku prestasi yang dihaturkan kepada Ustaz, santri membawa kitab praktek sorogan (=yang tipis) di hadapan Ustaz secara antrian, sementara santri lain, sambil menunggu antrian membaca arti bahasa indonesia pada kitab besar sesuai nomor bintang yang sesuai nomor bintang yang sesuai dengan batasan jatah setoran.

Kesimpulan :

Saat ini fungsi kitab praktek sorogan mulai terpakai. Tugas santri membaca kitab gundul dihadapan Ustaz. Tugas Ustaz menyimak bacaan santri dengan melihat hasil tulisan santri, kemudian menilainya pada buku prestasi. Di waktu sorogan seperti inilah Ustaz sangat berperan aktif memberikan bimbingan-bimbingan akhlaq atas perilaku per-santri bila terjadi hal-hal yang kurang benar pada perilaku santri, sekitar cara menghormati kitab, kepada Ustaz, cara bicara yang sopan, cara duduk, dan sebagainya.²³

Hari setelahnya:

Ustaz melanjutkan bacaan tersebut sesuai kemampuan santri, sampai halaman (1) terkuasai dengan baik. Kemampuan tersebut harus dibuktikan dengan muroja'ah (mengulangi) membaca sorogan dari bacaan "memulai ngaji" sampai ke halaman (1) selesai pada kitab besar, dibaca sorogannya pada kitab praktek dihadapan Ustaz.²⁴

4. Kelebihan Metode *Ibtida'i*

- a. Belajar membaca kitab kuning dengan metode ibtidai, sangat mendukung materi pendidikan sekolah formal, karena dengan sangat mudahnya mempelajari kitab kuning ala Ibtidai, anak didik tidak merasa terbebani dengan materi agamanya. Dengan tanpa hafalan yang

²³ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 5.

²⁴ Mujahidin Rachman, *Belajar Membaca Kitab Kuning Methode Ibtidai...*, hlm. 5.

berat, waktu dan energy belajar sekolah formal masih tersisa lebih.

- b. Bagi penghafal Al-Qur'an, Ibtidai adalah methode pendukungnya, karena hafalan yang ada sangat ringan, sehingga tidak berbenturan dengan tugas hafalan kesehariannya. Harapan Ibtidai adalah para penghafal al- Qur'an tidak lagi adanya rasa khawatir apabila dengan mempelajari kitab kuning hafalan al-Qur'annya menjadi lemah dan tidak lancar.
- c. Bagi para pengajar atau pendidik membaca Kitab Kuning ala Ibtidai sangat mudah dan ringan, sekalipun kepada beliau-beliau yang sudah banyak tugas atau tanggungjawab ekonomi dan keluarga.
- d. Pengajar Ibtidai tidak harus beliau-beliau yang sudah mahir membaca kitab kuning atau Alumnus pesantren yang terkemuka. Tetapi pengajar Ibtidai adalah beliau-beliau yang tulus hati peduli terhadap agama dan generasinya yang pada saat ini sangat memprihatinkan. Hanya bermodal membaca Al Qur'an yang benar sesuai aturannya, para Ustaz/Ustazah mampu mengajarkan kitab kuning ala Ibtidai. Setelah kitab Metode Ibtidai selesai barulah dihaturkan kepada beliau yang 'Alim dan ahli dalam memperdalam kitab kuningnya yaitu pondok pesantren.²⁵

B. Pembelajaran Fiqih dalam Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih dalam Kitab Kuning

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kitab kuning merupakan faktor penting dan menjadi karakteristik pondok pesantren dalam pembentukan tradisi keilmuan yang fiqih *sulistik*, yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu *humanistic* (adab-nya). Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesi agaknya

²⁵ Diunduh dari (<http://sun3classppni.co.id/>) pada tanggal 02 Desember 2018 Pukul 10.00.

tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fiqih-ekstrem.²⁶

Dalam dunia pesantren istilah kitab kuning bukan merupakan sesuatu yang asing, tetapi sudah menjadi santapan belajar sehari-hari bagi para santri dalam mendalami agama Islam. Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-berabad yang lalu, yaitu buku-buku berbahasa Arab yang dipakai dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab klasik ini disebut dengan kitab kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh.²⁷

Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, jawa dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi.²⁸ Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syakal) dan karena itu disebut Kitab Gundul. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab utuh. Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen : pertama, matan dan yang kedua, syarah. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam layotunya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah.²⁹ Dan ciri lain penulisan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan system korasan (Karasan; arab) dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren, No Perdana, 1984. hlm. 11

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995, hlm. 17.

²⁸ Asep Usmani Ismail, *Menguk Yang Gaib Khazanah Kitab Kuning*, Jakarta: Hikmah, 2001, hlm. 9.

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 87.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fiqih dalam Kitab Kuning

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks dalam belajar, dengan adanya kegiatan belajar disitulah terjadi adanya kegiatan membaca. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan membaca sebagai berikut:

a. Faktor Fisiologis

Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya dan kondisi panca inderanya, terutama mata dan telinga sebagai alat pelinghat dan pendengar.³⁰

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologist, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelengi seorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.³¹

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan-kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa.³²

1) Latar Belakang Dan Pengalaman Anak Di Rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2003, hlm. 107

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Bandung: Rosdakarya, 2003, hlm. 147

³² Farida Rahim, *Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2005, hlm. 18-19

Anak yang tinggal di rumah dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan orang tua kelas menengah ke atas merasa bahwa anak-anak mereka siap lebih awal dalam membaca permulaan. Namun, usaha orang tua hendaknya tidak berhenti hanya sampai pada membaca permulaan saja.

Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca anak secara terus-menerus. Anak lebih membutuhkan perhatian daripada uang.

d. Faktor Psikologis

1) Motivasi

Motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut.³³ Motivasi adalah faktor kunci dalam membaca.

2) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang besar terhadap sesuatu, atau suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.³⁴

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaanya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

³³ Oemar Hamalik, *Metode dan Kesulitan dalam Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 173

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 191.

3) Kematangan Sosio Dan Emosi Serta Pertanyaan Diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu (1) stabilitas emosi, (2) kepercayaan diri, dan (3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.³⁵

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁶

Pondok menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rumah tempat sementara.³⁷ Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb.³⁸ Menurut Abdul Mujib pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.³⁹ Dengan demikian yang dinamakan sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur yaitu:

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Bahasa...*, hlm. 30.

³⁶ Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah "dalam Adi Sasono... (et al.) Solusi Islam atas Problematika Umat : (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Gema Risalah Press, Jakarta, 1998, hlm. 106.

³⁷ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm. 395.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 866.

³⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 235.

- a. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama' (cerdik pandai dalam agama Islam) atau seorang pengasuh, pendidik, pengajar di pondok pesantren.
- b. Santri yaitu anak yang belajar di pondok pesantren untuk menimba ilmu pengetahuan agama
- c. Pengajian merupakan sebuah kegiatan yang mana ada seorang kiai atau pengasuh atau pengajar yang memberikan sebuah pengetahuan agama kepada para santri
- d. Asrama yaitu tempat menetapnya para santri sebagai tempat tinggalnya.
- e. Aula dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.⁴⁰

Nurkholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat:

”Santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa ”cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.⁴¹ Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau

⁴⁰ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 28.

⁴¹ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 19-20.

pondok juga berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.⁴²

Sehingga pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴³

Lebih luas lagi M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama

⁴² Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah "dalam Adi Sasono... (et al.) Solusi Islam atas Problematika Umat : (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)...*, hlm.105-106.

⁴³ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 55.

⁴⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 240

(kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Dari beberapa rujukan yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. Adapun secara umum, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Kelima komponen pesantren tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini.

Komponen pesantren pertama adalah pondok. Kata pondok diambil dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam pengertian ini, pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan⁴⁵ sistem pendidikan Islam tradisional lainnya seperti masjid, surau, dan atau langgar.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya:

- a. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama;
- b. Hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama; dan
- c. Adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap

⁴⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 159.

para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁴⁶

Bentuk bangunan asrama tidak ada pola yang baku untuk diikuti, karena itu bentuk asrama yang ada di pesantren berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.⁴⁷ Untuk pesantren kecil, bentuk bangunan pondoknya kecil dan sangat sederhana dengan fasilitas yang sangat terbatas. Para santri tidur di atas lantai tanpa kasur. Fasilitas lainnya seperti almari dan peralatan masak tidak disediakan oleh pondok. Kenyataan ini berbeda dengan pesantren yang besar. Dalam pesantren besar, pondok terdiri dari beberapa blok tempat tinggal yang diorganisir ke dalam kelompok-kelompok seksi, dan setiap seksi memiliki sejumlah santri dari 50 sampai dengan 120 orang. Tiap-tiap seksi memiliki nama-nama yang diambil dari tokoh-tokoh Islam, seperti al-Ghazali, al-Syaf i, al-Nawawi'. dan al-Maturidi' Ada juga yang memberi nama asrama Para santri dengan menggunakan nama-nama kota yang menjadi pusat pengajaran Islam prestisius di dunia Islam, seperti al-Qahirah, at-Makkah, al-Madinah, dan al-Basrah. Untuk asrama putri, biasanya dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Dari segi fungsinya, sistem pondok sebagai tempat tinggal para santri sesungguhnya merupakan komponen pesantren yang paling penting dari tradisi pesantren, bahkan menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal. Hal ini berbeda dengan model pesantren di Malaysia yang tidak menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Akibatnya, keberadaan pesantren di Malaysia yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran Islam tidak dapat bertahan lama. Ia telah lenyap seiring dengan perubahan zaman.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, I-P3ES, Jakarta, 1994, hlm. 47.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm.40.

Komponen pesantren yang kedua adalah masjid. Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan pengajaran kitab.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.⁴⁸ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Komponen pesantren yang ketiga adalah pengajaran kitab-kitab agama klasik. Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari format (*lay-out*) nya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarah (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir

⁴⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hlm. 91-92.

(margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning.⁴⁹

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan.

Komponen pesantren yang keempat adalah Santri. Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim orotodks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.⁵⁰ Yang *kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.⁵¹

Dalam dunia pesantren santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Santri mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

b. Santri kalong

⁴⁹ Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning : Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahit, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, hlm. 233.

⁵⁰ Bakhtiar Efendy, *Nilai-nilai Kaum Santri* dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, LP3M, Jakarta, 1986, hlm. 37.

⁵¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam...*, hlm. 93.

Adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.⁵²

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Gelar kiai, sebagaimana diungkapkan Mukti Ali yang dikutip Imam Bawani, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya.⁵³

Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.⁵⁴

Memperhatikan hubungan kiai-santri ini terlihat jelas bahwa fungsi dan peran sosial pesantren terletak pada

⁵² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam...*, hlm.105.

⁵³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam...*, hlm. 90.

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Lkis, Yogyakarta, 2001, hlm. 6-7.

tiga hal, yaitu: 1) sebagai tempat terselenggaranya kegiatan transmisi dan transfer ilmu pengetahuan Islam, 2) sebagai pusat pemeliharaan tradisi Islam, dan 3) sebagai pusat penyiapan dan penciptaan kader-kader Islam.

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

3. Bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren secara tradisional
- b. Pondok pesantren secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar di luar
- d. Pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁵⁵

Berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren...*, hlm. 15.

satuan waktu, tetapi didasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

b. Pondok pesantren khalafiyah

Khalaf artinya kemudian atau belakang, pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendidikan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.⁵⁶

c. Pondok pesantren campuran

Pondok pesantren campuran dalam arti kombinasi antara pesantren salafiyah dan modern. Pesantren salafiyah dalam arti mengkaji kitab-kitab kuning, sedangkan pesantren modern sistem pembelajarannya menggunakan kelas dan berjenjang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa tipe atau karakteristik pondok pesantren ada tiga yaitu: pertama, pesantren tradisional atau salafiyah yaitu pondok pesantren menyelenggarakan pembelajaran secara tradisional yaitu dengan metode sorogan, wetonan dan lainnya. Kedua, pondok pesantren klasikal atau khalafiyah yaitu pondok pesantren yang mana menyelenggarakan pendidikan secara formal atau madrasi dengan pendidikan modern. Ketiga, pondok pesantren campuran yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul "Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren Al-Hikam Malang", yang ditulis oleh Irwan Fathullah 04110137 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang yang menyimpulkan bahwa penerapan metode Amtsilati di pesantren Al-Hikam terus dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya,

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren...*, hlm. 30.

karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amtsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga di kampus mereka.

2. Indayani dalam karya ilmiyahnya dengan judul skripsi “Hubungan Antara Minat Belajar Ilmu Nahwu Dengan Kemampuan Membaca Kitab Riyadul Badi’ah Siswa Kelas IX SMP IT Kholiliah Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”.⁵⁷ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar ilmu nahwu dengan kemampuan membaca Kitab Riyadul Badi’ah siswa kelas IX SMP IT Kholiliah Bangsri Tahun Pelajaran 2010/2011, hal tersebut dibuktikan dengan pengolahan data dengan rumus *korelasi product moment* dengan hasil r sebesar 0,650 diinterpretasikan dengan r tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,284 dan pada taraf 1% sebesar 0,368.
3. Ahmad Muhlisin dalam karya ilmiyahnya dengan judul skripsi "Hubungan Antara Motivasi Belajar Ilmu Nahwu Dan Prestasi Belajar PAI Dengan Kemampuan Membaca Kitab Berbahasa Arab Siswa SMP Islam Terpadu Amtsilati Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013".⁵⁸ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar ilmu nahwu dan prestasi belajar PAI dengan kemampuan membaca kitab berbahasa arab siswa SMP Islam Terpadu Amtsilati Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013, hal tersebut dibuktikan dengan pengolahan data dengan rumus korelasi ganda dengan hasil R_o sebesar 0,827 diinterpretasikan dengan r tabel pada taraf

⁵⁷ Indayani dalam karya ilmiyahnya dengan judul skripsi “Hubungan Antara Minat Belajar Ilmu Nahwu Dengan Kemampuan Membaca Kitab Riyadul Badi’ah Siswa Kelas IX SMP IT Kholiliah Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011

⁵⁸ Ahmad Muhlisin dalam karya ilmiyahnya dengan judul skripsi "Hubungan Antara Motivasi Belajar Ilmu Nahwu Dan Prestasi Belajar PAI Dengan Kemampuan Membaca Kitab Berbahasa Arab Siswa SMP Islam Terpadu Amtsilati Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013".

signifikan 5% sebesar 0,279 dan pada taraf 1% sebesar 0,361.

Penelitian yang dilakukan Irwan Fathullah hampir sama dengan penelitian ini, karena mengangkat sebuah metode baru dalam pembelajaran kitab kuning, namun penelitian yang dilakukannya mengangkat metode amtsilati. Selain mengangkat metode baru dalam pembelajaran kitab kuning, juga penelitiannya berbentuk kualitatif. Penelitian yang dilakukan Indayani ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan Indayani berbentuk kuantitatif dan meneliti tentang minat, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang metode. Sedangkan persamaannya adalah yaitu tentang pembelajaran dan penguasaan kitab kuning.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.⁵⁹

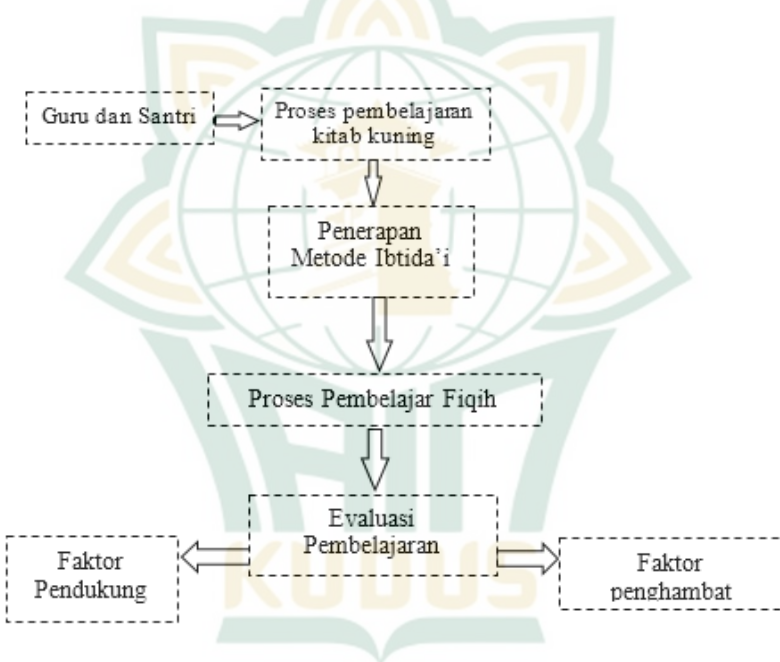
Kitab kuning di pondok pesantren merupakan kurikulum inti yang harus dipelajari oleh santri. Namun pada saat ini banyak santri yang masih belum bisa membacanya. Hal ini menjadi tugas seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun proses berpikir yang peneliti lakukan yaitu, dengan adanya pembelajaran membaca kitab diharapkan santri mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Melalui metode dalam pembelajaran membaca kitab kuning santri mendapatkan pengalaman belajar nyata, menemukan

⁵⁹ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara Jakarta, 2006, hlm. 33.

sendiri, mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar serta mengamalkan isinya dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran ini memberikan pengaruh positif terhadap para santri, hal ini dapat terlihat ketika dalam membaca kitab kuning para santri terlihat senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Dari kerangka tersebut dapat digambarkan sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir
Penerapan Metode *Ibtida'i* Dalam Pembelajaran Fiqh Pada
Kitab Kuning Di Pondok Pesantren